



Vol. 6 No. 1 Tahun. 2026

Membangun Suasana Akademik Kondusif melalui Program Penerapan Budaya Bersih di Kampus

M. Sifa Fauzi Yulianis^{1*}, Cantika Priamista Putri², Hardhika Wahyu Dewani³, Ella Anastasya Sinambela⁴, Nurul Masithoh⁵

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

^{4,5}Program Studi Manajemen, Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

(e-mail: sifayulianis64@gmail.com)

Article History

Received: 21 Januari 2026

Revised: 5 Februari 2026

Accepted: 2 April 2026

DOI: <https://doi.org/10.58794/jdt.v6i1.1979>

Keyword – Clean Culture, Academic Atmosphere, Community Service, Asset-Based Community Development (ABCD), Student Participation.

Kata Kunci – Budaya Bersih, Suasana Akademik, Pengabdian Masyarakat, Asset-Based Community Development (ABCD), Partisipasi Mahasiswa.

Abstract – *The implementation of a clean culture in the campus environment is a strategic effort to create a conducive academic atmosphere. This community service program aims to enhance student participation and environmental awareness through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. The implementation method consists of the discovery, define, design, and destiny stages, positioning students as the main assets in the community service activities. The results indicate active student involvement and positive behavioral changes, particularly in terms of discipline and environmental awareness. A cleaner and more organized campus environment contributes to improved comfort and a more conducive academic atmosphere. However, the sustainability of the program requires further strengthening through continuous mentoring and institutional support. This program is expected to serve as a model for implementing a student-based clean culture to support the development of a sustainable academic environment.*

Abstrak – Penerapan budaya bersih di lingkungan kampus merupakan upaya strategis dalam menciptakan suasana akademik yang kondusif. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan kepedulian mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan kampus melalui pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*. Metode pelaksanaan meliputi tahapan discovery, define, design, dan destiny dengan mahasiswa sebagai aset utama dalam kegiatan kerja bakti. Hasil kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan aktif mahasiswa serta perubahan perilaku positif, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan kampus. Lingkungan kampus yang lebih bersih dan tertata memberikan kontribusi terhadap terciptanya suasana akademik yang lebih nyaman dan kondusif. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih memerlukan penguatan melalui pendampingan dan dukungan kelembagaan. Program ini diharapkan dapat menjadi model penerapan budaya bersih berbasis partisipasi mahasiswa dalam mendukung pengembangan lingkungan akademik yang berkelanjutan.

1. PENDAHULUAN

Kondisi di lingkungan kampus ini sangat bersih, tertata, dan nyaman, yang paling terpenting adalah faktor-faktor membina situasi akademik yang kondusif [1]. Dalam membina situasi akademik yang kondusif. Kenyataannya ini masih banyak permasalahan terhadap lingkungan [2]. Seperti pemanfaatan ruang terbuka yang kurang ideal, penataan taman yang buruk, dan kurangnya sivitas akademika tentang budaya bersih [3]. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa upaya untuk mencegah kebersihan dan keindahan lingkungan kampus tidak terbatas pada kegiatan internal, melainkan membutuhkan langkah - langkah antisipatif dan kerja sama [4].

Terdapat banyak kegiatan pengabdian masyarakat kampus yang dilakukan melalui kerja bakti atau taman pengabdian secara rutin terdapat banyak sebagian besar masih berfokus pada hasil fisik dan belum sepenuhnya membahas aspek sumber daya manusia sebagai penggerak perubahan. Aktivitas sangat bermanfaat bagi lingkungan sekitar [5]. Akibatnya, dampak yang dihasilkan cenderung tidak berkembang dan tidak mampu menciptakan budaya bersih, melalui hasil yang sesuai dalam kegiatan akademik sehari – hari [6].

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di lingkungan kampus sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut melalui beberapa pendekatan [7]. Program ini berfokus pada taman penataan dan bakti lingkungan kerja dengan mendorong mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan, mulai dari perencanaan dan pelaksanaan hingga evaluasi. karena lokasi pengabdian ini berpotensi sumber daya manusianya yang besar dan peranannya yang strategis dalam mengembangkan perilaku dan lingkungan peduli [8].

Kebaruan (novelty) dari program pengabdian ini terletak pada penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* dalam konteks kampus [9]. Berbeda dengan kegiatan kerja bakti konvensional yang berorientasi pada penyelesaian masalah, pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* menempatkan mahasiswa sebagai aset utama perubahan yang memiliki potensi, kemampuan, dan jejaring sosial untuk mendorong terciptanya lingkungan kampus yang bersih dan tertata [10]. Selain itu, program ini mengintegrasikan penataan fisik taman dengan upaya pembentukan budaya bersih yang berkelanjutan, sehingga kegiatan tidak berhenti pada hasil visual semata, tetapi juga berdampak pada perubahan sikap dan perilaku [11].

Tujuan dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk menciptakan lingkungan kampus yang bersih, rapi, dan nyaman melalui penataan taman dan kerja bakti berbasis pemberdayaan mahasiswa, serta menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya budaya bersih sebagai bagian dari kehidupan akademik yang berkelanjutan [12].

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)*. Pendekatan ini menekankan pada pemanfaatan aset yang dimiliki oleh komunitas sasaran, dalam hal ini mahasiswa sebagai bagian dari civitas akademika kampus.

Tahap discovery dilakukan dengan mengidentifikasi mahasiswa sebagai aset utama yang memiliki potensi kesadaran, kepedulian, dan partisipasi dalam penerapan budaya bersih di lingkungan kampus. Tahap ini diwujudkan melalui pelibatan awal mahasiswa dalam persiapan kegiatan kerja bakti sebagai bentuk penguatan kesadaran lingkungan.



Gambar 1. Keterlibatan Mahasiswa

Keterlibatan awal mahasiswa pada tahap *discovery* bukan sekadar kehadiran fisik, tetapi juga mencerminkan proses identifikasi potensi, kebutuhan, serta permasalahan nyata di lingkungan kampus. Pada tahap ini, mahasiswa berperan aktif dalam melakukan observasi kondisi kebersihan, mengidentifikasi titik-titik yang memerlukan perhatian khusus, serta menggali kesadaran kolektif mengenai pentingnya budaya bersih. Keterlibatan sejak awal ini menjadi aset utama karena mampu menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab bersama terhadap lingkungan kampus, sehingga mendorong partisipasi yang lebih berkelanjutan dalam program.

Selanjutnya, pada tahap *define* dan *design*, proses tidak hanya terbatas pada perumusan kegiatan kerja bakti, tetapi juga mencakup perencanaan strategis yang matang. Mahasiswa bersama tim pelaksana menyusun konsep kegiatan yang terarah, menentukan prioritas area yang akan dibersihkan, serta merancang mekanisme kerja yang sistematis. Pembagian peran dan tugas dilakukan secara terstruktur berdasarkan kemampuan dan minat masing-masing mahasiswa, sehingga tercipta efisiensi kerja dan kolaborasi yang optimal. Tahapan ini juga berfungsi untuk mengantisipasi kendala yang mungkin muncul di lapangan, seperti keterbatasan waktu, alat, maupun koordinasi antar peserta, sehingga kegiatan dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan program pengabdian.

Pada tahap *destiny*, implementasi kegiatan kerja bakti menjadi bentuk nyata dari seluruh proses perencanaan yang telah dilakukan. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pembersihan area hijau dan penataan lingkungan kampus, tetapi juga menjadi sarana edukasi langsung bagi mahasiswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan secara berkelanjutan. Partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan partisipatif yang diterapkan sejak tahap awal. Selain itu, kegiatan ini juga berpotensi membangun kebiasaan positif yang dapat terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kampus. Dengan demikian, tahap *destiny* tidak hanya menghasilkan perubahan fisik berupa lingkungan yang lebih bersih dan tertata, tetapi juga perubahan perilaku yang mendukung terbentuknya budaya bersih kampus secara berkelanjutan.



Gambar 2. Kegiatan Kerja Bakti

Pelaksanaan kegiatan kerja bakti pada tahap *destiny* merupakan bentuk implementasi nyata dari program budaya bersih di lingkungan kampus. Kegiatan ini menjadi puncak dari seluruh rangkaian metode yang telah dirancang, di mana mahasiswa terlibat secara langsung dalam upaya menjaga dan menata kebersihan lingkungan. Sebagai bentuk penguatan partisipasi sekaligus upaya menjaga keberlanjutan program, kegiatan ditutup dengan momen kebersamaan antar mahasiswa setelah pelaksanaan kerja bakti. Penutup ini tidak hanya berfungsi sebagai akhir kegiatan, tetapi juga sebagai sarana mempererat interaksi sosial, menumbuhkan semangat kolaborasi, serta memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan kampus. Dengan demikian, seluruh tahapan metode yang dilaksanakan mampu mendukung terbentuknya budaya bersih kampus yang partisipatif dan berkelanjutan.



Gambar 3. Penutupan Kegiatan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program penerapan budaya bersih melalui kegiatan kerja bakti menunjukkan capaian yang relevan dan selaras dengan tujuan pengabdian kepada masyarakat. Analisis hasil tidak hanya difokuskan pada aspek kuantitatif seperti tingkat partisipasi, tetapi juga mencakup aspek kualitatif berupa perubahan perilaku mahasiswa serta dampak yang ditimbulkan terhadap suasana akademik kampus. Secara keseluruhan, program ini memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif mampu mendorong keterlibatan aktif mahasiswa sekaligus membangun kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus sebagai bagian dari budaya akademik.

1. Capaian Program

Capaian utama program terlihat dari tingginya keterlibatan mahasiswa dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Partisipasi yang aktif ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai objek kegiatan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki kontribusi nyata dalam keberhasilan program. Keterlibatan tersebut mencerminkan adanya peningkatan kesadaran dan kepedulian terhadap pentingnya kebersihan lingkungan kampus. Selain itu, keberhasilan ini juga menegaskan efektivitas pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang menempatkan potensi dan kekuatan internal mahasiswa sebagai modal utama dalam pelaksanaan program. Dengan memanfaatkan aset yang dimiliki, program dapat berjalan secara lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

2. Perubahan Perilaku Mahasiswa

Program ini memberikan dampak signifikan terhadap perubahan perilaku mahasiswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kebersihan lingkungan. Perubahan tersebut tidak hanya terlihat selama kegiatan berlangsung, tetapi juga mulai tercermin dalam kebiasaan sehari-hari mahasiswa di lingkungan kampus. Mahasiswa menjadi lebih sadar untuk menjaga kebersihan, seperti tidak membuang sampah sembarangan dan berinisiatif menjaga kerapian lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya bersih telah mulai terinternalisasi sebagai bagian dari pembentukan karakter mahasiswa. Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada aspek lingkungan fisik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku positif yang mendukung terciptanya budaya akademik yang sehat.

3. Dampak terhadap Suasana Akademik

Lingkungan kampus yang lebih bersih, tertata, dan nyaman memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas suasana akademik. Kondisi lingkungan yang kondusif dapat mendukung proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan produktif, karena mahasiswa dan dosen dapat beraktivitas dengan lebih nyaman. Selain itu, lingkungan yang bersih juga menciptakan kesan positif terhadap kampus sebagai institusi pendidikan yang peduli terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan. Dampak ini tidak hanya dirasakan secara langsung oleh civitas akademika, tetapi juga berpotensi meningkatkan citra kampus secara keseluruhan. Dengan demikian, penerapan

budaya bersih memiliki implikasi yang luas, tidak hanya pada aspek lingkungan, tetapi juga pada kualitas proses pendidikan.

4. Refleksi Kritis

Meskipun program berjalan dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa keterbatasan yang perlu menjadi bahan evaluasi ke depan. Salah satu kendala utama adalah adanya perbedaan tingkat kesadaran dan partisipasi antar mahasiswa, yang menyebabkan keterlibatan belum merata secara optimal. Selain itu, keterbatasan waktu pelaksanaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas kegiatan, terutama dalam upaya membangun kebiasaan jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan strategi lanjutan berupa penguatan program melalui edukasi berkelanjutan, pendampingan, serta integrasi nilai-nilai budaya bersih ke dalam kegiatan akademik maupun organisasi kemahasiswaan. Dengan adanya upaya tindak lanjut yang konsisten, diharapkan penerapan budaya bersih di lingkungan kampus dapat berlangsung secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari budaya institusi yang kuat.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui penerapan budaya bersih di lingkungan kampus menunjukkan capaian positif dalam meningkatkan partisipasi dan kepedulian mahasiswa terhadap kebersihan lingkungan. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) efektif dalam memosisikan mahasiswa sebagai aset utama dalam pelaksanaan kegiatan secara partisipatif. Pelaksanaan program mendorong perubahan perilaku mahasiswa, khususnya dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap lingkungan kampus. Kondisi lingkungan kampus yang lebih bersih dan tertata turut berkontribusi terhadap terciptanya suasana akademik yang kondusif. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih memerlukan penguatan agar nilai-nilai budaya bersih dapat terinternalisasi secara konsisten di lingkungan kampus.

5. SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program, disarankan agar penerapan budaya bersih di lingkungan kampus dilakukan secara berkelanjutan melalui dukungan kelembagaan dan keterlibatan aktif seluruh civitas akademika. Selain itu, diperlukan kegiatan pendampingan dan evaluasi berkala untuk memperkuat kesadaran dan konsistensi perilaku mahasiswa dalam menjaga kebersihan lingkungan kampus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pimpinan perguruan tinggi beserta seluruh jajaran yang telah memberikan dukungan dan kebijakan sehingga kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Penulis turut mengapresiasi seluruh pihak yang telah berpartisipasi dan membantu pelaksanaan program, khususnya mahasiswa dan mitra terkait, atas kerja sama dan kontribusi yang diberikan. Dukungan dan keterlibatan berbagai pihak menjadi faktor penting dalam keberhasilan program penerapan budaya bersih dan penataan lingkungan kampus ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Ramadhan, A. M. and Arifin, S. and Arum, D. S. and Hardiyanti, M. T. and Mardikaningsih, R. and Wulandari, W. and Nuraini, R. and Hariani, "Gotong Royong untuk Memperkuat Solidaritas Masyarakat," *Econ. Xilena Abdi Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 12–18, 2024.
- [2] E. P. Darmayanti, P. Rasyidnita, R. A. Safira, G. Mulyana, F. Ardiansyah, and R. Abdillah, "Studi Intervensi Mezzo dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan Mahasiswa di Lingkungan Kampus," *J. Penelit. Multidisiplin Bangsa*, vol. 1, no. 8, pp. 1014–1021, 2025, doi: 10.59837/jpnmb.v1i8.197.
- [3] A. Fadilah, R. M. and Hanabila, A. and Rizky, M. S. and Nugraha, A. and Saepuloh, "Meningkatkan Perilaku Sadar Lingkungan melalui edukasi visual dan aksi partisipatif," *swarna J. Pengabd. Masy.*, vol. 4, no. 3, pp. 777–784, 2025.
- [4] W. and M. Komarudin, M. and Kusuma, J. W. and Hamidah and Caesani, S. and Widodo, "PKM Penataan Taman di Ruang Terbuka Hijau dalam Meningkatkan Pola Hidup Bersih," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–10, 2025, doi: 10.57254/eka.v4i1.81.
- [5] R. Lidyawati, C. O. E. and Febrian, R. R. and Zakki, M. and El-Yunusi, M. Y. M. and Darmawan, D. and Evendi, W. and Hardyansah, "Pentingnya Kesadaran tentang Kebersihan melalui Kerja Bakti Masyarakat," *J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 152–162, 2024.
- [6] R. Masrifah and Azizah, C. and Nurdiansah, I. D. and Isnuwitama, Z. A. R. and Hariaji, A. and Pradana, A. K. and Wulandari, W. and Darmawan, D. and Mardikaningsih, "Kreativitas melalui Program Daur Ulang sebagai Upaya Mewujudkan Kampus Hijau," *Econ. Xilena Abdi Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 19–26, 2024.
- [7] M. C. Mujito and Putra, A. R. and Dzinnur, C. T. I. and Darmawan, D. and Hardyansah, R. and Rizky, "Penguatan Peran Mahasiswa melalui Penanaman Pohon Mangga di Kampus," *Z-COVIS J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 78–88, 2025.

- [8] S. N. Nuraini, R. and Darmawan, D. and Mardikaningsih, R. and Hariani, M. and Halizah, "Keberlanjutan Kelestarian Lingkungan dan Perilaku Pro-Lingkungan," *TIN Terap. Inform. Nusant.*, vol. 3, no. 3, pp. 116–122, 2022.
- [9] E. Sulistina, "Lingkungan Hijau: Strategi penyelesaian masalah sampah," *Akad. J. Mhs. Humanis*, vol. 3, no. 3, pp. 131–140, 2023, doi: 10.37481/jmh.v3i3.614.
- [10] H. K. Wardhana, Sujarwo, and D. Safitri, "Efforts To Grow Environmental Awareness in Higher Education," *JICN J. Intelek dan Cendekiawan Nusant.*, vol. 2, no. 3, pp. 2974–2984, 2025, [Online]. Available: <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- [11] S. Widiyanti, R. and Zulfitria and Fakhirah, "Pemanfaatan Sampah Plastik dengan Metode Ecorobick," *Semin. Nas. Pengabd. Masy. LPPM UMJ*, pp. 1–10, 2021.
- [12] L. Widyanty, W. and Zhang, Y. and Li, X. and Chen, "Employee Green Behavior: Mapping Knowledge Structures and Future Directions," *Cogent Bus. Manag.*, vol. 12, no. 1, 2025, doi: 10.1080/23311975.2024.2440814.